

Karakteristik Pasien Apendisitis Di Rumah Sakit Pertamedika Umami Rosnati Kota Banda Aceh

Regita Nur Firjatullah^{1*}, M. Syakir Marzuki², Yuni Rahmayanti³

¹Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Aceh

^{2,3}Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Aceh

*Corresponding author: syakirmarzuki_fk@abulyatama.ac.id

Abstrak: Apendisitis adalah peradangan pada *apendiks vermiformis* dan termasuk salah satu penyakit yang paling umum untuk dilakukan tindakan pembedahan akut intraabdomen. Kondisi ini bisa mengenai semua usia. Gejala khas apendisitis ialah nyeri perut kanan bawah, mual, muntah, demam, serta tanda fisik berupa nyeri tekan titik *McBurney*. Perbedaan karakteristik pasien sangat penting untuk mendukung diagnosis dini dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pasien apendisitis berdasarkan usia, jenis kelamin, gejala klinis, dan pemeriksaan fisik di Rumah Sakit Pertamedika Umami Rosnati Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif retrospektif memakai data sekunder dari rekam medis pasien dengan diagnosis apendisitis. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 65 pasien. Berdasarkan usia, data tertinggi paling banyak ditemukan pada kategori remaja, yaitu usia 12-25 tahun sebanyak 32 orang (49,2%). Berdasarkan jenis kelamin data tertinggi paling banyak ditemukan pada kategori perempuan, yaitu 33 orang (49,2%). Berdasarkan gejala klinis paling banyak ditemukan pada kategori nyeri perut kanan bawah, yaitu 63 orang (96,9%). Berdasarkan pemeriksaan fisik paling banyak ditemukan pada kategori *McBurney Sign* (+), yaitu 54 orang (83,1%). Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan kasus apendisitis paling banyak ditemukan pada kelompok usia remaja, dan lebih banyak pada jenis kelamin perempuan. Gejala klinis yang paling sering muncul adalah nyeri perut kanan bawah, serta sebagian besar pasien menunjukkan hasil pemeriksaan *McBurney Sign* yang positif. Temuan ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi serta meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan maupun masyarakat untuk mendukung upaya deteksi dini Apendisitis dan penanganan yang lebih cepat.

Kata kunci: Apendisitis, Karakteristik Pasien, Gejala Klinis

Abstract: *Appendicitis is an inflammation of the vermiform appendix and is one of the most common conditions requiring acute intra-abdominal surgery. This condition can affect individuals of all ages. Typical symptoms include right lower quadrant abdominal pain, nausea, vomiting, and fever, alongside physical signs such as tenderness at McBurney's point. Understanding patient characteristics is crucial for facilitating early diagnosis and improving the quality of healthcare services. This study aimed to identify the characteristics of appendicitis patients—specifically regarding age, gender, clinical symptoms, and physical examination findings—at Pertamedika Umami Rosnati Hospital in Banda Aceh City. A descriptive retrospective method was employed, utilizing secondary data from the medical records of patients diagnosed with appendicitis. A total sampling technique was used, resulting in a sample size of 65 patients. Regarding age, the highest frequency was observed in the adolescent category (12–25 years old), comprising 32 individuals (49.2%). Regarding gender, the highest frequency was found among females, totaling 33 individuals (49.2%). In terms of clinical symptoms, right lower quadrant abdominal pain was the most common, reported by 63 individuals (96.9%). Regarding physical examination findings, a positive McBurney's sign was the most frequent observation, found in 54 individuals (83.1%). The study concludes that appendicitis cases were most prevalent among adolescents and more common in females. Right lower quadrant abdominal pain was the most frequently reported symptom, and the majority of patients exhibited a positive McBurney's sign. These findings are expected to serve as a source of information and enhance the understanding of both healthcare professionals and the general public, thereby supporting efforts for the early detection and prompt management of appendicitis.*

Keywords: *Appendicitis, Patient Characteristics, Clinical Symptoms*

Pendahuluan

Apendisitis merupakan peradangan yang paling umum terjadi pada *apendiks vermiformis*, yaitu organ tubular kecil yang terletak pada sekum di bagian bawah kanan abdomen. Kondisi ini merupakan kasus tersering pada intraabdomen yang memerlukan tindakan pembedahan segera

dan dikenal masyarakat awam sebagai penyakit usus buntu. Apendisitis dapat menyerang pada semua kelompok usia, namun insidensi tertinggi secara klinis ditemukan pada usia remaja hingga dewasa muda (20 - 30 tahun). Kelompok usia ini termasuk dalam masa produktif yang sangat aktif, di mana pola hidup dan tingkat aktivitas yang tinggi sering kali tidak diimbangi dengan asupan nutrisi yang sehat. Konsumsi makanan rendah serat pada kelompok ini dapat menyebabkan konstipasi dan pembentukan *fecalith*, yang pada akhirnya memicu penyumbatan pada lumen apendiks. Manifestasi klinis yang paling umum terjadi pada apendisitis ialah nyeri perut, mual muntah, dan demam ringan. (Kurniawati, Zainal, and Abd Kadir 2020)

Ketika lumen apendiks mengalami obstruksi, akan terjadi peningkatan tekanan intraluminal, gangguan aliran darah, dan peradangan yang menyebabkan apendisitis. (Fitria et al. 2025) Nyeri awal apendisitis umumnya ditandai dengan nyeri abdomen di daerah *periumbilical*, yang akhirnya berpindah ke regio *fossa iliaca dextra*. Selain itu, ditemukan juga nyeri tekan saat dilepas di sepanjang titik McBurney dan nyeri tekan pelvis pada sisi kanan saat dilakukan pemeriksaan *per rectal*. (Sani, Febriyani, and Hermina 2020)

Secara global, apendisitis masih menjadi salah satu penyebab utama tindakan pembedahan akut. Kejadian apendisitis mencapai 321 juta kasus tiap tahun di dunia. Apendisitis di Amerika, mempengaruhi 20 - 35 juta orang setiap tahunnya dengan insiden tahunan sebesar 1,1 per 1.000 penduduk. Bahkan, sekitar 7% masyarakat Amerika diperkirakan akan menjalani apendektomi sepanjang hidup mereka. Sementara itu, di Eropa prevalensinya mencapai sekitar 16%. Meskipun insidensi apendisitis lebih sering ditemukan di Eropa dan Amerika dibandingkan Afrika, beberapa studi dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan kasus apendisitis di negara berkembang akibat perubahan pola makan yang menyerupai kebiasaan masyarakat Barat. (Hartawan et al. 2020)

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan di Indonesia terjadi peningkatan signifikan jumlah kasus apendisitis, yakni dari 3.236 pada tahun 2019 menjadi 596.132 pada tahun 2020. (Fitria et al. 2025) Penelitian yang dilakukan oleh Giwa Putri Lestari di RSUD dr. Zainoel Abidin menunjukkan bahwa distribusi pasien apendisitis akut di Aceh adalah 51,7% pada laki-laki dan 48,3% pada perempuan. (Sophia, Mustaqim, and Rizal 2021)

Penelitian lain yang turut memperkuat karakteristik klinis pasien apendisitis dilakukan oleh Purnamasari dkk. (2023) di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar. Studi tersebut menemukan bahwa mayoritas pasien apendisitis termasuk dalam kelompok usia muda, yaitu antara 12 – 25 tahun dengan dominasi jenis kelamin laki-laki. Gejala yang paling sering dilaporkan pada pasien apendisitis adalah nyeri perut kanan bawah, dengan tanda klinis berupa nyeri tekan pada titik McBurney serta leukositosis sebagai temuan laboratorium yang dominan. Penelitian ini menegaskan pola klinis apendisitis akut yang telah diakui secara global, sekaligus memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik pasien apendisitis di Indonesia. Temuan ini

sejalan dengan studi di Rumah Sakit Sanglah, Denpasar oleh Haetawan dkk. (2020) yang menunjukkan dominasi pasien apendisitis berusia muda dan berjenis kelamin laki-laki, serta tingginya prevalensi leukositosis pada apendisitis akut. (Khamila and Limas 2023)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Antu dan Suarno (2024) di RSUD dr. Zainal Umar Sidiki Gorontalo, menunjukkan kelompok usia 12 - 25 tahun merupakan kelompok dengan proporsi kasus apendisitis tertinggi, dengan mayoritas kasus terjadi pada pasien berjenis kelamin perempuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa apendisitis akut lebih sering dialami oleh kelompok usia muda. Purnamasari dkk. (2023), menyatakan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh puncak perkembangan jaringan limfatik pada usia muda yang meningkatkan tekanan intraluminal sehingga memicu obstruksi lumen dan peradangan pada apendiks. Selain itu, pada kelompok usia ini, tingkat aktivitas yang tinggi sering kali disertai dengan kurangnya perhatian terhadap kecukupan asupan serat dan nutrisi, yang dapat berkontribusi terhadap terjadinya apendisitis. (Yuniarty Antu and Febi Iswandi Suarno 2024)

Perbedaan karakteristik seperti usia, jenis kelamin, dan gejala klinis tersebut menunjukkan perlu dilakukan penelitian yang mampu merangkum data tersebut menjadi informasi yang bermakna. Pemahaman ini penting agar tenaga kesehatan dapat mengenali profil pasien apendisitis yang paling sering dijumpai, sehingga dapat mempercepat diagnosis, meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, serta mendukung upaya promotif dan preventif yang sesuai dengan kondisi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik pasien apendisitis di Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Kota Banda Aceh, yang meliputi karakteristik demografis (usia dan jenis kelamin) serta karakteristik klinis (gejala dan tanda fisik).

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif retrospektif. Rancangan ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik subjek penelitian berdasarkan data masa lalu yang diperoleh dari rekam medis pasien. Penelitian ini dilaksanakan di Instalasi Rekam Medis Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Kota Banda Aceh dengan sumber data berupa rekam medis yang tersedia. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – April 2026 dengan mengambil data rekam medis pasien periode Januari - Desember 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rekam medis pasien yang terdiagnosis apendisitis di Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Kota Banda Aceh selama tahun 2024. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*, dimana seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan sebagai sampel.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasien apendisitis yang di rawat inap di Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Kota Banda Aceh pada periode Januari - Desember 2024 yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah Pasien penderita apendisitis di

Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati pada periode Januari - Desember 2024. Memiliki rekam medis yang mencantumkan identitas pasien (usia dan jenis kelamin). Rekam medis yang memuat catatan klinis dan hasil pemeriksaan fisik yang tersedia (seperti nyeri tekan *McBurney*, tanda *Rovsing*, atau tanda *psoas*). Sedangkan Kriteria eksklusi pada peneliti ini adalah rekam medis pasien yang tidak dapat ditemukan atau diakses pada saat penelitian.

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Kota Banda Aceh. Sumber data diperoleh dari data rekam medis pasien apendisitis tahun 2024. Pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi seluruhnya berjumlah 65 pasien. Penelitian ini mengamati karakteristik pasien apendisitis berdasarkan usia, jenis kelamin, gejala klinis, dan pemeriksaan fisik.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Apendisitis Berdasarkan Usia.

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Anak – anak (6-11 tahun)	2	3,1%
Remaja (12-25 tahun)	32	49,2%
Dewasa (26-45 tahun)	23	35,4%
Lansia (50-65 tahun)	8	12,3%
Total Responden	65	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik pasien apendisitis berdasarkan usia paling banyak ditemukan pada kategori remaja (12-25 tahun) yaitu sebanyak 32 orang (49,2%) dan paling sedikit pada kategori anak-anak (6-11 tahun) sebanyak 2 orang (3,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Apendisitis Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	32	50,8%
Perempuan	33	49,2%
Total Responden	65	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik pasien apendisitis berdasarkan jenis kelamin relatif seimbang, dengan jumlah pasien perempuan sebanyak 33 orang (49,2%) dan laki-laki sebanyak 32 orang (50,8,2%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Apendisitis Berdasarkan Gejala Klinis

Gejala Klinis	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ada	63	96,9%
Tidak ada	2	3.1%
Total Responden	65	100%

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa mayoritas pasien apendisitis yang memiliki gejala klinis sebanyak 63 responden (96,9%), sedangkan pasien dengan gejala klinis negatif apendisitis yang tidak bergejala sebanyak 2 responden (3,1%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Gejala Klinis pada Pasien Apendisitis

Gejala Klinis	Ya		Tidak		Total	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Nyeri perut kanan bawah	63	96,9%	2	3,1%	63	100
Nyeri ulu hati	5	7,7%	60	92,3%	63	100
Nyeri sendi	1	1,5%	64	98,5%	63	100
Demam	32	49,2%	33	50,8%	63	100
Mual	46	70,8%	19	29,2%	63	100
Muntah	43	66,2%	22	33,8%	63	100
Mengggil	3	4,6%	61	93,8%	63	100
Lemas	2	3,1%	63	96,9%	63	100
BAB keras	1	1,5%	64	98,5%	63	100
Perut kembung berulang	2	3,1%	63	96,9%	63	100

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik pasien apendisitis berdasarkan gejala klinis didapatkan bahwa nyeri perut kanan bawah pada 63 pasien (96,9%), mual 46 pasien (70,8%), muntah 43 pasien (66,8%), dan demam 32 pasien (49,2%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Apendisitis Berdasarkan Pemeriksaan Fisik.

Pemeriksaan Fisik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Negatif	7	10,8%
Positif	58	89,2%
Total Responden	65	100%

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa mayoritas pasien apendisitis memiliki hasil pemeriksaan positif, yaitu sebanyak 58 orang (89,2%), sedangkan pasien dengan hasil pemeriksaan negative sebanyak 7 orang (10,8%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Fisik pada Pasien Apendisitis

Pemeriksaan Fisik	Ya		Tidak		Total	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
McBurney Sign	54	83,1%	11	16,9%	63	100
Rovsing Sign	14	21,5%	51	78,5%	63	100
Psoas Sign	10	15,4%	55	84,6%	63	100
Defans Muscular	13	20,0%	52	80,0%	63	100
Obturator Sign	5	7,7%	60	92,3%	63	100

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa hasil pemeriksaan fisik pada pasien apendisitis paling banyak ditemukan pada *McBurney sign* (+) sebanyak 54 responden (83,1%). Sementara itu, *Rovsing sign* ditemukan pada 14 responden (21,5%), *defans muscular* pada 13 responden (20,0%), *Psoas sign* pada 10 responden (15,4%), dan *Obturator sign* pada 5 responden (7,7%).

Pembahasan

Hasil penelitian distribusi frekuensi pasien apendisitis di Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa kelompok usia dengan jumlah kasus terbanyak berada pada rentang usia remaja 12-25 tahun, yaitu sebanyak 32 orang (49,2%), sedangkan jumlah kasus paling sedikit pada kelompok usia anak-anak 6-11 tahun sebanyak 2 orang (3,1%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kejadian apendisitis pada penelitian ini lebih dominan ditemukan pada kelompok usia remaja dibandingkan kelompok usia anak-anak. Tingginya proporsi kasus pada kelompok usia remaja mengindikasikan bahwa rentang usia tersebut merupakan periode yang lebih rentan terhadap terjadinya inflamasi pada apendiks. Selain itu, distribusi usia ini juga memberikan gambaran bahwa kejadian apendisitis tidak tersebar secara merata pada seluruh kelompok umur, melainkan cenderung meningkat pada kelompok usia tertentu yang memiliki faktor risiko lebih besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Sayuti et al. (2023), yang menunjukkan bahwa tingkat kejadian apendisitis lebih banyak ditemukan pada kelompok usia 17-25 tahun dengan jumlah sampel 83 orang (37,22%) di Rumah Sakit Wilayah Kota Lhokseumawe yang terdiri dari RS Abby, RS PMI, RS Arun, RS Kesrem dan RS MMC. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan adanya pola distribusi usia yang relatif konsisten, di mana kelompok usia remaja akhir hingga dewasa muda lebih sering mengalami apendisitis dibandingkan kelompok usia lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa faktor usia dapat menjadi salah satu karakteristik yang berkaitan dengan meningkatnya kejadian apendisitis pada populasi tertentu.

Menurut Sayuti et al., meningkatnya angka kejadian apendisitis pada kelompok usia tersebut diduga berkaitan dengan perkembangan jaringan limfoid pada apendiks yang mencapai fase maksimal. Pada kondisi ini, jaringan limfoid yang mengalami pembesaran dapat menyebabkan penyumbatan atau obstruksi lumen apendiks sehingga memicu proses inflamasi. Obstruksi tersebut menyebabkan peningkatan tekanan intralumen, gangguan aliran darah, dan pertumbuhan bakteri yang akhirnya berkontribusi terhadap terjadinya peradangan pada apendiks. Dengan demikian, perubahan fisiologis yang terjadi pada usia remaja hingga dewasa muda dapat menjadi salah satu faktor yang menjelaskan tingginya kejadian apendisitis pada kelompok usia tersebut.

Selain faktor biologis, kebiasaan hidup sehari-hari juga diperkirakan berkontribusi terhadap meningkatnya risiko apendisitis pada kelompok usia remaja. Pola makan yang kurang sehat, terutama rendahnya konsumsi makanan tinggi serat, dapat menyebabkan gangguan pada pola eliminasi usus, termasuk konstipasi yang meningkatkan kemungkinan terbentuknya sumbatan pada lumen apendiks. Rendahnya asupan serat juga dapat menyebabkan terbentuknya *fecalith* yang berpotensi memicu obstruksi dan inflamasi pada apendiks. (Sayuti et al. 2023) Oleh karena itu, tingginya angka kejadian apendisitis pada usia remaja kemungkinan dipengaruhi oleh

kombinasi antara faktor fisiologis dan kebiasaan hidup, sehingga kelompok usia ini memiliki risiko yang relatif lebih tinggi mengalami apendisitis dibandingkan kelompok usia lainnya.

Selain karakteristik usia, penelitian ini juga menganalisis distribusi pasien apendisitis berdasarkan jenis kelamin untuk memperoleh gambaran mengenai kelompok yang lebih dominan mengalami kejadian apendisitis. Analisis berdasarkan jenis kelamin dilakukan karena faktor demografis ini sering digunakan untuk melihat pola distribusi penyakit dalam suatu populasi serta membantu menggambarkan kecenderungan kejadian penyakit pada laki-laki maupun perempuan. Dengan mengetahui distribusi berdasarkan jenis kelamin, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai perbedaan proporsi kejadian apendisitis pada kedua kelompok tersebut.

Hasil penelitian dari distribusi frekuensi pasien apendisitis di Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Kota Banda Aceh didapatkan 65 sampel. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah pasien perempuan sebanyak 33 orang (50,8%), sedangkan pasien laki-laki sebanyak 32 orang (49,2%) sesuai dengan tabel 2 Temuan tersebut menunjukkan bahwa jumlah kasus antara perempuan dan laki-laki pada penelitian ini memiliki selisih relatif kecil, meskipun perempuan tampak sedikit lebih dominan dibandingkan laki-laki. Perbedaan proporsi yang tidak terlalu besar tersebut mengindikasikan bahwa kejadian apendisitis pada penelitian ini dapat terjadi hampir merata pada kedua jenis kelamin, sehingga tidak tampak adanya dominasi yang sangat mencolok antara perempuan maupun laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Antu et al. (2024), yang menunjukkan tingkat kejadian yang lebih tinggi berjenis kelamin perempuan, yaitu 15 orang (55,6%), dibandingkan dengan yang berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 12 orang (44,4%) di RSUD dr. Zainal Umar Sidiki Gorontalo. (Yuniarty Antu and Febi Iswandi Suarno 2024) Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian Wibawa et al. (2024), yang menyatakan bahwa kejadian apendisitis lebih banyak ditemukan pada perempuan dengan proporsi sebesar 51,8% dibandingkan laki-laki. Kesesuaian hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa perempuan pada beberapa penelitian tampak sedikit lebih sering mengalami apendisitis, walaupun perbedaannya tidak terlalu jauh dibandingkan laki-laki. Hal ini memperlihatkan bahwa distribusi kejadian apendisitis berdasarkan jenis kelamin masih dapat bervariasi pada berbagai populasi penelitian.

Namun demikian, pada penelitian ini perbedaan proporsi antara perempuan dan laki-laki tergolong kecil sehingga menunjukkan bahwa apendisitis tetap dapat terjadi pada kedua jenis kelamin dengan distribusi hampir seimbang. Kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa jenis kelamin bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kejadian apendisitis, melainkan terdapat faktor lain yang juga berkontribusi, seperti usia, pola makan, kondisi fisiologis, maupun faktor lingkungan. Oleh karena itu, meskipun perempuan tampak sedikit lebih dominan pada penelitian ini, hasil tersebut tetap perlu dipahami secara hati-hati karena selisih jumlah kasus yang ditemukan

relatif minimal.

Menurut Wibawa et al., tingginya angka kejadian apendisitis pada perempuan diperkirakan berkaitan dengan pengaruh faktor hormonal dan anatomi yang dapat meningkatkan risiko terjadinya inflamasi pada apendiks. Salah satu teori menyebutkan bahwa hormon perempuan, seperti estrogen dapat mempengaruhi fungsi apendiks sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya proses inflamasi. Selain itu, variasi hormonal yang terjadi pada perempuan juga diperkirakan dapat mempengaruhi respon inflamasi tubuh, meskipun hubungan tersebut masih memerlukan kajian lebih lanjut. (Muhammad 2024) Dengan demikian, faktor biologis tertentu diduga memiliki kontribusi terhadap variasi distribusi kejadian apendisitis berdasarkan jenis kelamin, walaupun secara umum penyakit ini tetap dapat ditemukan pada laki-laki maupun perempuan.

Setelah menggambarkan karakteristik pasien apendisitis berdasarkan usia dan jenis kelamin penelitian ini juga menilai gejala klinis yang paling sering ditemukan pada pasien apendisitis. Identifikasi gejala klinis menjadi bagian penting dalam penilaian pasien karena keluhan yang dirasakan dapat memberikan gambaran awal mengenai proses penyakit yang sedang berlangsung. Selain itu, evaluasi terhadap gejala klinis juga diperlukan untuk mengetahui pola keluhan yang paling dominan muncul pada pasien apendisitis sehingga dapat membantu mengarahkan dugaan diagnosis sejak awal pemeriksaan.

Hasil penelitian dari distribusi frekuensi pasien apendisitis di Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Kota Banda Aceh didapatkan 65 sampel. Gejala klinis yang paling banyak ditemukan adalah nyeri perut kanan bawah sebanyak 63 orang (96,9%), diikuti mual sebanyak 46 orang (70,8%), muntah sebanyak 43 orang (66,8%), dan demam sebanyak 32 orang (49,2%). Temuan ini memperlihatkan bahwa nyeri perut kanan bawah merupakan gejala yang paling dominan dialami oleh pasien apendisitis pada penelitian ini. Tingginya angka kejadian gejala tersebut menunjukkan bahwa keluhan nyeri pada area abdomen kanan bawah menjadi salah satu gejala klinis yang paling khas dan sering dijumpai pada pasien dengan dugaan apendisitis. Sementara itu, gejala lain seperti mual, muntah, dan demam juga ditemukan dalam jumlah yang cukup tinggi sebagai bagian dari respons tubuh terhadap proses inflamasi yang terjadi pada apendiks.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tasya et al. (2022) di RSUD Ulin Banjarmasin, yang menunjukkan gejala klinis paling sering ditemukan pada pasien apendisitis adalah nyeri pada kuadran kanan bawah abdomen, dengan jumlah pasien sebanyak 64 orang. (Tasya OA, Wibowo AA, Yuliana I, Budiwinata W 2022) Hasil yang sejalan juga ditemukan oleh Khamila et al. (2023), yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien apendisitis mengalami nyeri kuadran kanan bawah abdomen. Kesamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nyeri perut kanan bawah merupakan gejala yang secara konsisten ditemukan pada berbagai penelitian mengenai apendisitis dan dapat dianggap sebagai salah satu tanda klinis utama yang

sering mengarahkan pada dugaan diagnosis penyakit ini.

Secara ilmiah, kondisi tersebut dapat dijelaskan karena adanya obstruksi atau penyumbatan pada lumen apendiks yang menyebabkan peningkatan tekanan intraluminal disertai proses inflamasi. (Khamila and Limas 2023) Pada tahap awal penyakit, nyeri umumnya dirasakan di sekitar area periumbilikal akibat stimulasi saraf viseral yang bersifat difus dan sulit dilokalisasi secara spesifik. Namun, seiring berkembangnya inflamasi dan terjadinya iritasi pada peritoneum parietal, nyeri akan mengalami perpindahan lokasi dan menjadi lebih terlokalisasi pada kuadran kanan bawah abdomen, biasanya dalam kurun waktu sekitar 24 jam. Perubahan lokasi nyeri tersebut merupakan salah satu karakteristik khas pada apendisitis yang sering digunakan dalam penilaian klinis pasien. (Rifky et al. 2025)

Selain keluhan nyeri perut kanan bawah, pasien apendisitis juga dapat mengalami gejala penyerta lain, seperti anoreksia atau penurunan nafsu makan, mual, muntah, dan demam. Gejala-gejala tersebut muncul sebagai respon tubuh terhadap proses inflamasi yang sedang berlangsung serta dapat bervariasi pada setiap individu bergantung pada tingkat keparahan inflamasi maupun lamanya perjalanan penyakit. Dengan demikian, kombinasi beberapa gejala klinis pada pasien menjadi aspek penting yang dapat membantu memperkuat dugaan diagnosis apendisitis sebelum dilakukan pemeriksaan fisik lebih lanjut.

Selain gejala klinis yang dirasakan pasien secara subjektif, penegakan diagnosis apendisitis juga diperkuat melalui pemeriksaan fisik untuk mengidentifikasi tanda klinis objektif yang mengarah pada proses inflamasi apendiks. Pemeriksaan fisik memiliki peranan penting dalam evaluasi pasien karena dapat membantu tenaga kesehatan menemukan tanda khas yang muncul akibat iritasi maupun peradangan pada area abdomen, khususnya di sekitar lokasi apendiks. Identifikasi tanda-tanda klinis melalui pemeriksaan fisik juga menjadi salah satu langkah penting untuk mendukung diagnosis awal sebelum dilakukan pemeriksaan penunjang lainnya.

Hasil distribusi frekuensi pasien apendisitis di Rumah Sakit Pertamedika Umami Rosnati Kota Banda Aceh dengan sampel sebanyak 65 orang menunjukkan bahwa pemeriksaan fisik yang paling banyak ditemukan adalah *McBurney Sign* sebanyak 54 responden (83,1%). Selain itu, *Rovsing Sign* ditemukan sebanyak 14 responden (21,5%), *defans muscular* sebanyak 13 responden (20,0%), *Psoas Sign* sebanyak 10 responden (15,4%), serta *Obturator Sign* sebanyak 5 responden (7,7%). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa *McBurney Sign* merupakan tanda pemeriksaan fisik yang paling dominan ditemukan dibandingkan tanda klinis lainnya pada pasien apendisitis dalam penelitian ini. Tingginya frekuensi ditemukannya *McBurney Sign* menunjukkan bahwa nyeri tekan pada titik *McBurney* menjadi salah satu karakteristik klinis yang paling sering dijumpai pada pasien dengan dugaan apendisitis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Purnamasari et al. (2023) di RS Ibnu Sina Makassar, yang menyatakan bahwa *McBurney Sign* merupakan salah satu tanda klinis yang

sering ditemukan pada pasien apendisitis. Kesamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *McBurney Sign* secara konsisten menjadi pemeriksaan fisik yang sering memberikan hasil positif pada pasien apendisitis, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu indikator penting dalam membantu proses penegakkan diagnosis.

Selain *McBurney Sign*, pemeriksaan fisik lain seperti *Rovsing Sign*, *Psoas Sign*, *Obturator Sign*, dan defans muscular juga dapat ditemukan pada sebagian pasien, meskipun dengan proporsi yang lebih kecil. *Rovsing Sign* dapat muncul akibat peregangan peritoneum yang menimbulkan nyeri di kuadran kanan bawah saat dilakukan penekanan pada abdomen kiri. *Psoas Sign* biasanya ditemukan apabila inflamasi apendiks menyebabkan iritasi pada otot psoas, terutama pada posisi apendiks retrosekal, sedangkan *Obturator Sign* dapat muncul ketika terjadi iritasi pada otot obturator internus, khususnya bila apendiks berada pada posisi pelvis. Sementara itu, defans muscular menggambarkan adanya ketegangan otot abdomen sebagai respon protektif tubuh terhadap inflamasi intraabdomen. Dengan demikian, kombinasi pemeriksaan fisik tersebut dapat memberikan gambaran klinis yang lebih komprehensif untuk membantu menegakkan diagnosis apendisitis. (Echevarria et al. 2023)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Kota Banda Aceh mengenai Karakteristik Pasien Apendisitis yang datanya diperoleh dari rekam medik, maka peneliti menyimpulkan bahwa pasien apendisitis berdasarkan usia paling banyak ditemukan pada kelompok usia remaja (12-25 tahun), yaitu sebanyak 32 orang (49,2%). Pasien apendisitis berdasarkan jenis kelamin paling banyak ditemukan pada perempuan, yaitu sebanyak 33 orang (49,2%).

Pasien apendisitis berdasarkan gejala klinis paling banyak ditemukan pada keluhan nyeri perut kanan bawah, yaitu sebanyak 63 orang (96,9%), diikuti mual sebanyak 46 orang (70,8%), muntah sebanyak 43 orang (66,8%), dan demam sebanyak 32 orang (49,2%). Pasien apendisitis berdasarkan pemeriksaan fisik paling banyak ditemukan pada *McBurney Sign*, yaitu sebanyak 54 responden (83,1%), diikuti *Rovsing Sign* sebanyak 14 responden (21,5%), defans muscular sebanyak 13 responden (20,0%), *Psoas Sign* sebanyak 10 responden (15,4%), dan *Obturator Sign* sebanyak 5 responden (7,7%).

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dibuat untuk memberikan gambaran mengenai penelitian yang telah dilakukan. Penyelesaian penelitian ini terwujud atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. yang senantiasa memberikan bimbingan dan pengarahan sampai dengan selesainya penelitian ini. Orang Tua yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materil. Rekan-rekan yang telah memberikan saran, motivasi, dan support kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

Penulis memohon kepada Allah SWT, semoga segala kebaikan, petunjuk, bantuan, serta bimbingan yang diberikan semua pihak kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT yang berlipat ganda. Penulis sangat berharap, mudah-mudahan penelitian ini dapat berguna bagi penulis khususnya, dan semua pihak yang memerlukannya.

Referensi

- Echevarria, Sophia, Fatima Rauf, Nabeel Hussain, Hira Zaka, Umm-e- Farwa, and Nayab Ahsan. 2023. "Typical and Atypical Presentations of Appendicitis and Their Implications for Diagnosis and Treatment: A Literature Review." *Cureus* 15(4):2–12. doi:10.7759/cureus.37024.
- Fitria, Aghniya Rizqy, Muhammad Ricky Ramadhian, Suryani Agustina Daulay, and Reni Zuraida. 2025. "Characteristics of Appendicitis Patients at Dr . H . Abdul Moeloek Regional General Hospital." *Medical Professional Journal of Lampung* 14(10):1926–29.
- Hartawan, I. Gusti Ngurah Bgaus Rai Mulya Hartawan, Ni Putu Ekawati, Herman Saputra, and I. Gusti Ayu Sri Mahendra Dewi. 2020. "Karakteristik Kasus Apendisitis Di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar Bali Tahun 2018." *Jurnal Medika Udayana* 9(10):60–67. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/67019/37307>.
- Khamila, Shifa, and Peter Ian Limas. 2023. "Perbandingan Karakteristik Pasien Apendisitis Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Di Rs Haji Darjad Samarinda Periode 2019-2020." *Ebers Papyrus* 29(1):129–40. doi:10.24912/ep.v29i1.24833.
- Kurniawati, Syaifuddin Zainal, and H. Abd Kadir. 2020. "Kurniawati, Gambaran Tentang Kejadian Apendisitis Di Rs. Tk Ii Pelamonia Makassar." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 15(4):371–77. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/391>.
- Muhammad, David Sajid. 2024. "Profil Deskriptif Pasien Dengan Apendisitis Akut Di Rumah Sakit Islam Jemursari." *Jurnal Kesehatan Islam* 13(1):43–46.
- Rifky, Muhammad, Mulya Abadi, Azis Beru Gani, and Sarinah Mandella Rumlawan. 2025. "APPENDICITIS ACUTE : CASE REPORT." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 9(3):10092–101.
- Sani, Nopi, Arti Febriyani, and Yuni Fidia Hermina. 2020. "Karateristik Pasien Apendisitis Akut Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung." *Malahayati Nursing Journal* 2(3):577–86. doi:10.33024/manuju.v2i3.2643.
- Sayuti, Muhammad, Anna Millizia, Muhammad Ifani, Syarkawi Rizal, Hasanatul Khairiyah, Anna Millizia, and Hasanatul Khairiyah. 2023. "Prevalensi Dan Karakteristik Apendisitis Perforasi Di Rumah Sakit Wilayah Kota Lhokseumawe Tahun 2020-2022 Galenical Is Licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4 . 0 International License Metode Penelitian Epidemiologi Deskriptif Dengan V." *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh* 2(3):21–29.
- Sophia, Aya, Muhammad Hendro Mustaqim, and Fakhrol Rizal. 2021. "Perbandingan Kadar Leukosit Darah Pada Pasien Apendisitis Akut Dan Apendisitis Perforasi Di Rsud Meuraxa Banda Aceh." *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan* 11(3):501–8. doi:10.33024/jikk.v7i3.3134.
- Tasya OA, Wibowo AA, Yuliana I, Budiwinata W, Mashuri. 2022. "PERBEDAAN SKOR NASIONAL DAN INTERNASIONAL DALAM MENDIAGNOSIS PASIEN DENGAN APENDISITIS AKUT DI RSUD ULIN BANJARMASIN." *Homeostasis* 5(2):363–70.
- Yuniarty Antu, and Febi Iswandi Suarno. 2024. "Karakteristik Pasien Apendisitis Akut Di RSUD Dr. Zainal Umar Sidiki Gorontalo." *Jurnal Kolaboratif Sains* 7(7):2407–12. doi:10.56338/jks.v7i7.5577.